

Ratu Zaleha 1905-1906: Peran Gender dan Perlawanan Terhadap Penjajah

Mursalin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mursalin@uin-antasari.ac.id

Abstrak: Penulisan sejarah Banjar selalu saja didominasi oleh tema dan tokoh laki-laki. Oleh karena itu, perlu diimbangi dengan penulisan sejarah dengan tema dan tokoh perempuan agar tercipta sejarah yang androgini. Salah satu tokoh yang layak untuk ditulis adalah Ratu Zaleha, karena perlu diketahui latar belakang konstruksi sosial seorang perempuan yang mempunyai karakter tangguh itu sebagai bahan renungan untuk membentuk perempuan tangguh yang mampu bersaing dengan laki-laki pada masa sekarang. Untuk mengetahui hal itu, maka perlu dilakukan penelitian sejarah dengan melakukan proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi serta dibantu dengan pendekatan sosiologi gender. Dari metode sejarah dan pendekatan sosiologi gender itu diketahui bahwa pada tahun 1905-1906, Ratu Zaleha selalu berada di garis depan medan pertempuran sejajar dengan laki-laki seperti Gusti Muhammad Seman, Gusti Muhammad Arsyad, dan Panglima Batur. Adapun sebab Gusti Zaleha mampu melakukan peran gender yang setangguh ini dikarenakan konstruksi sosial berupa bubuhan Pagustian yang selalu siaga perang sejak 1863.

Kata Kunci: Ratu Zaleha; peran gender; perang Banjar; Hulu Barito

Abstract: Banjars' history has always been dominated by male themes and figures. Therefore, it is necessary to balance history writing with female themes and figures to create an androgynous history. One figure worthy of being written about is Ratu Zaleha, as her social construction as a tough woman provides reflective material for forming tough women who can compete with men in today's era. To understand this, historical research needs to be conducted using heuristic, critical, interpretive, and historiographic processes, with the assistance of a gender sociology approach. From the historical method and gender sociology approach, it is known that in 1905-1906, Ratu Zaleha was always at the forefront of the battlefield alongside men such as Gusti Muhammad Seman, Gusti Muhammad Arsyad, and Panglima Batur. The reason why Ratu Zaleha was able to perform such a strong gender role was due to the social construction in the form of bubuhan Pagustian, who have been ready for war since 1863.

Keywords: Ratu Zaleha; gender role; Banjar war; Hulu Barito

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah Banjar seringkali didominasi oleh tema-tema maskulin seperti politik, perang, dan orang-orang besar. Dan memang, hampir seluruh pelaku dalam tulisan sejarah (juga sumber sejarah) adalah laki-laki. Sebut saja Lambung Mangkurat, Suryanata, atau tema-

tema tentang kekuasaan yang sangat kental pada era kuno. Kemudian, pada era modern ada tokoh Sultan Suriansyah, Sultan Kuning, monopoli lada, tema perebutan tahta Banjar, sampai perang Banjar. Belum lagi era-era pergerakan sampai revolusi fisik yang lebih banyak menyebut tokoh seperti Amir Hasan Bondan, A.A Hamiedhan, A.A Rivai, atau mungkin peristiwa muktamar Nahdlatul Ulama ke 11 tahun 1936 yang banyak didominasi laki-laki. Dalam bahasan narasi sejarah yang demikian, sedikit sekali yang memuat tentang peran perempuan. Artinya, sejarah Banjar seolah-olah berpusat pada kegiatan kaum laki-laki saja.

Oleh karena itu, dominasi laki-laki dalam penulisan sejarah perlu diimbangi dengan tema tentang perempuan. Tujuan penulisan sejarah perempuan bukan berarti menjadikan mereka sebagai pusat, tetapi penulisan sejarah yang lebih adil (Kuntowijoyo, 2003). Jadi, sejarah yang baik adalah tokoh (dalam peristiwa) laki-laki dan perempuan yang tercatat dan sama-sama menjadi bagian di dalam sebuah kejadian (Kuntowijoyo, 2003).

Setidaknya, upaya untuk menuliskan sejarah tentang perempuan perlu pendekatan dan teori yang khusus. Satu diantaranya adalah dengan pendekatan gender. Dengan pendekatan ini, kronologi peran gender perempuan bisa diketahui; peran gender yang berubah, berkembang, berulang, atau berkesinambungan antara satu era dengan era yang lain.

Gender itu sendiri merupakan peran yang diberikan masyarakat untuk menyampaikan identitas feminin atau maskulin (Mosse, 2007). Peran gender itu bisa dilihat melalui penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan, seksualitas, dan tanggung jawab (Mosse, 2007).

Satu diantara tokoh sejarah Banjar yang perlu dikaji peran gendernya adalah Ratu Zaleha. Peran yang dilakukan Ratu Zaleha sendiri unik dan tak lazim. Dia adalah seorang perempuan tetapi diamanahi oleh ayahnya, Sultan Muhammad Seman untuk menjadi seorang pemimpin Pagustian, sebuah pemerintahan daerah pelarian. Sebagai konsekuensinya, dia harus berhadapan dan menjadi buronan Belanda. Disisi lain, dia tetaplah seorang perempuan yang menjalankan perannya; memasak, mengasuh anak, dan pekerjaan lainnya. Getirnya hidup Ratu Zaleha, dia dimadu oleh suaminya. Bahkan pasca suaminya dibuang ke Buitenzorg (Bogor), dia rela mengasuh anak suaminya dari madunya itu sambil “berdarah-darah” berjuang mempertahankan *tanah-banyunya*, hingga akhirnya tertangkap dan diasingkan juga ke Buitenzorg.

Memang, tulisan tentang Ratu Zaleha baik berbentuk jurnal, buku, atau artikel cukup minim dan tak bisa diakses di internet. Tulisan-tulisan itu hanya berfokus pada riwayat perjuangannya dalam melawan penjajah. Sebagai pembeda, tulisan ini akan membahas Ratu Zaleha dari sisi peran gendernya. Dengan kata lain, tulisan ini akan mempertanyakan bagaimana masyarakat atau lingkungan dekat dari Ratu Zaleha bisa membentuk peran yang sedemikian tangguh itu?

METODE

Metode yang akan digunakan untuk penulisan jurnal ini adalah metode sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan; pengumpulan data primer dan sekunder (heuristik), kritik sumber internal dan eksternal, interpretasi (penafsiran), dan penulisan sejarah (historiografi) (Gottschalk, 1983).

Sumber primer yang penulis jadikan data berasal dari koran/berita sezaman dalam tahun 1905-1906. Sumber koran itu adalah Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch Indie, Bataviaasch Nieuwsblad, Soerabaiasch-Handelsblad, dan de Preanger-Bode.

Sedangkan sumber sekunder yang penulis jadikan data adalah transkrip wawancara milik saudari Syarifah Nazimah dan saudara Mansyur yang mewawancarai keluarga Ratu

Zaleha. Selain itu, juga berasal dari skripsi dan buku-buku di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, dan jurnal-jurnal *open acces* yang membahas Ratu Zaleha.

Kemudian, kritik sumber yang penulis lakukan pertamakali adalah memeriksa kertas, font, dan gaya bahasa pada sumber primer. Lalu kredibilitas penulis dan narasumber untuk sumber sekunder. Setelah didapatkan data hasil kritik sumber, lalu data-data tersebut dipilah berdasarkan data sah dan tidak sah.

Selanjutnya, data sah itu akan ditafsirkan dengan cara dihubungkan satu sama lain dan disusun alur kronologinya, sehingga mendapatkan gambaran tentang perlawanan Ratu Zaleha. Proses menghubungkan berbagai sumber itu dibantu dengan sumber-sumber lain sampai nampak kejelasan alur atau sebab/akibat dari sebuah peristiwa.

Untuk mendapatkan gambaran tentang peran gender yang dilakukan Ratu Zaleha, penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Gender, secara khusus Teori Nurture. Dalam teori itu, gender merupakan pembagian peran untuk laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain konstruksi sosial dan budaya adalah faktor yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Dengan Teori Nurture, penelitian ini dapat menggunakan arsip primer untuk mendapatkan gambaran nyata tentang peran gender Ratu Zaleha berdasarkan konstruksi sosial budaya masyarakat. Selain itu, lembaga dan pranata (nilai dan norma) sosial dari masyarakat yang membentuk peran gender itu dapat diketahui dengan jelas, sehingga sangat wajar jika Ratu Zaleha diberikan peran yang demikian.

Bagian terakhir adalah penulisan sejarah. Sedapat mungkin penulis akan menyajikan tulisan pada jurnal ini dengan bahasa yang sederhana, tak berbelit atau menggunakan istilah yang sulit. Agar tulisan tidak menjadi “kering”, sebisa mungkin gaya eksplanatif dibarengi gaya naratif-deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratu Zaleha dan Perlawanan di Hulu Barito 1905-1906

Gusti Zaleha atau yang dikenal sebagai Ratu Zaleha merupakan cucu dari Pangeran Antasari. Gelar ratu disematkan pada namanya karena menerima titah pemimpin Pagustian dari ayahandanya, Gusti Muhammad Seman bin Pangeran Antasari. Dia lahir melalui rahim Nyai Salamah, di Muara Lawang/Muara Laung, Onderdistrict Laung pada tahun 1880 (2018). Daerah Onderdistrict Laung sendiri merupakan bagian dari District Becompaij Dousson (Bakumpai), Onder Afdeling Doesoelanden (Tanah Dusun yang terletak di Hulu Barito, sekarang adalah wilayah Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah).

Cerita panjang mengawali sebab Gusti Zaleh bisa lahir di Tanah Dusun. Perang Banjar mengakibatkan Pangeran Antasari bersusah payah menerabasrawa semak belukar Hulu Barito yang belum terjamah manusia dengan peralatan seadanya. Disisi lain, butuh waktu berhari-hari tentara Belanda menembus daerah ini, bahkan banyak dari mereka yang menderita demam dan tifus akibat tak cukup logistik (G. Luchman, 1863). Setelah Belanda berhasil mengendalikan perlawanan dan membersihkan para pemberontak di Martapura dan Pengaron pada tanggal 18 Juni 1859, Pangeran Antasari, keluarganya beserta pasukan terpaksa mundur ke pedalaman (Sjamsuddin, 2014). Mula-mula mereka mundur ke Amuntai, lalu ke Tanah Dusun (van Rees, 1865). Di Tanah Dusun inilah, Pangeran Antasari menjalin hubungan politik dengan mendekati *bubuhan* Dayak Siong, dengan pimpinannya bernama Surapati (Sjamsuddin, 2014). Jalinan hubungan politik itu diawali dengan pernikahan Pangeran Antasari dengan Nyai Fatimah yang merupakan keluarga Surapati sendiri. Pernikahan ini melahirkan Gusti Muhammad Seman ayah

dari Gusti Zaleha. Sedangkan pernikahan sebelumnya dengan Ratu Antasari melahirkan anak bernama Gusti Muhammad Said, ayah dari Gusti Muhammad Arsyad (suami Gusti Zaleha).

Meski seorang bangsawan, Gusti Zaleha kecil hidup amat sederhana. Hidupnya jauh dari kemewahan. Pasca proklamasi penghapusan Kerajaan Banjar oleh Niewenhijzen tanggal 11 Juni 1860 (van Rees, 1865), bangsawan Banjar kehilangan kekuatan juga kekayaannya (Zaenal Arifin Anis, 1994), termasuk juga keluarga Pangeran Antasari yang memang awalnya adalah bangsawan yang terpinggirkan. Selain itu, pemerintahan Pagustian adalah pemerintahan darurat di daerah pelarian, sehingga pejabatnya terkesan amat jauh dengan gelimang harta. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Sultan Muhammad Seman hidup berladang di Kalang Barah yang tak jauh dari Sungai Manawing (2018; Nazimah, 2015; Sjamsuddin, 2014; Syarifah Nazimah, 2012). Sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintahan Pagustian, rakyat dengan suka rela menyetorkan *nazar* atau pajak in natura (barang) untuk sultan berupa hasil hutan seperti rotan, damar, getah perca, ulin, dan lain-lain (Sjamsuddin, 2014; Snouck Hurgronje et al., 1990).

Sejak bayi, Gusti Zaleha sering dibawa masuk-keluar hutan ikut ayah dan ibunya berjuang melawan dan bertahan dari serbuan marsose yang merupakan pasukan infanteri campuran pribumi-Belanda bentukan Kerajaan Belanda (khusus dalam peristiwa ini, pasukan yang dikirim adalah marsose yang pernah bertugas saat perang Aceh) (Noor, 2001). Dalam pelarian, Gusti Zaleha kecil diayun pada dahan pohon di hutan dengan sehelai kain sarung dan tali yang tak seberapa kuat, agar mudah diputus ketika Belanda datang (Noor, 2001). Karena kondisi yang seperti itu, ketika Gusti Zaleha remaja menyadari makna penting perjuangan keluarganya melawan Belanda (Antemas, 2004).

Sebagai bekal untuk menghadapi atau mengamankan diri dari serangan marsose Belanda kelak, Gusti Zaleha diajarkan ilmu perang (2018). Maksud dari ilmu perang itu adalah bela diri, menggunakan senjata berserta telawang, dan pengetahuan tentang pertahanan, sebagaimana cara orang-orang Dayak bertahan dengan memanfaatkan kondisi alam. Selain itu, olah kanuragan dan juga ilmu kebatinan juga dia pelajari (Hindun, 1987).

Kemungkinan terbesar, satu diantara guru Gusti Zaleha yang mengajarkan ilmu kebatinan adalah Panglima Batur. Snouck Hurgronje dalam suratnya menyebutkan bahwa Panglima Batur adalah ahli ilmu kebatinan (Snouck Hurgronje et al., 1990). Dan, para pejabat Pagustian serta calon raja (Pagustian) amat mempercayai ilmu dari Panglima Batur ini (Snouck Hurgronje et al., 1990).

Berkat ilmu dan keterampilan ini, Gusti Zaleha mampu berdiri sejajar dengan suaminya di medan pertempuran. Tanpa gentar sedikitpun dia berdiri menghadapi marsose Belanda dengan memegang senapan pusaka dan mandau yang diikat pada pinggang (2018; Hindun, 1987). Keberaniannya ini bukan tanpa resiko, dia pernah mengalami luka tembak dan gelung rambutnya terputus akibat peluru marsose Belanda (Bondan, 1953).

Gusti Zaleha menikah dengan Gusti Muhammad Arsyad, saudara sepupunya sendiri pada tahun 1900 (Nazimah, 2015). Pernikahan ini diupayakan Gusti Muhammad Seman untuk menjamin keturunan *tutus raja* (keturunan raja) yang murni (Sjamsuddin, 2014). Hal ini bisa dipahami bahwa hanya darah tutus raja yang pantas menduduki tahta Pagustian. Lagi pula, rakyat masih menaruh hormat pada para tutus raja ini, meski Kerajaan Banjar sudah dihapus.

Gusti Muhammad Arsyad adalah pemuda yang memiliki wawasan luas. Dia mampu membaca dan menulis dalam bahasa Melayu (Snouck Hurgronje et al., 1990). Jika dibandingkan dengan Gusti Muhammad Seman, jelas dia lebih luasawasannya (Snouck Hurgronje et al., 1990). Kelak, Gusti Muhammad Arsyad menjadi anggota Sjarekat Dagang

Islamijah di Buitenzorg yang diprakarsai Tirto Adhi Suryo (Batarfie, 2017). Jadi, untuk jaminan kecermelangan strategi perang, wajar jika Gusti Muhammad Arsyad dinikahkan dengan puteri pucuk pimpinan Pagustian dan menjadi panglima perang.

Sepeninggal Pangeran Antasari yang wafat akibat wabah cacar variola mayor tahun 1862 perlawanan terhadap penjajah Belanda terus berlanjut (Mursalin, 2020). Sebut saja aksi Panglima Wangkang di Dusun Hulu tahun 1870, pertempuran di Benteng Manduruian tahun 1883, perlawanan Pangeran Perbatasari (Gusti Muhammad Tarip, kakak Gusti Muhammad Arsyad) tahun 1882-1885 (Sjamsuddin, 2014). Kemudian berlanjut perlawanan dari Tanah Dayak di Kahayan Hulu tahun 1882-1885, juga aksi brutal Bukhari dan kawan-kawan dalam peristiwa Amuk Hantarukung tahun 1899. Lalu, perlawanan terus menerus berlanjut oleh Gusti Muhammad Seman, Gusti Muhammad Arsyad, Gusti Zaleha, dan Gusti Berakit hingga tahun 1906.

Upaya Belanda untuk “menggembosei” kekuatan Pagustian kian mendapatkan hasil yang positif. Tahun 1904 terjadi negosiasi antara Residen J.E.A de Rooy dan Asisten Residen Hasselaar dengan wakil Gusti Muhammad Seman yang bertujuan agar kelompok Pagustian menyerah saja dan akan diberi biaya hidup (Sjamsuddin, 2014; Snouck Hurgronje et al., 1990). Negosiasi ini sebenarnya diiringi dengan upaya blokir daerah pertahanan Pagustian, sehingga mereka terpojok. Memang, pada akhirnya Gusti Muhammad Arsyad dan kelompoknya menyerah (“De Onderwerping van Goesti Arsat Cum Suis.,” 1904; Sjamsuddin, 2014). Demikian pula dengan Gusti Muhammad Seman, hanya saja dia meminta penyerahan diri dengan meminta perlakuan sebagaimana seorang raja, namun Belanda menolak (Sjamsuddin, 2014).

Penyerahan diri Gusti Muhammad Seman batal itu mengakibatkan perlawanan terus berlanjut. Gusti Muhammad Arsyad, Panglima Batur, Antung Kuwing, Bulan Jihad, dan Gusti Zaleha adalah beberapa tokoh yang turut melakukan perlawanan itu. Hingga pada akhirnya, Gusti Muhammad Seman tewas setelah terlibat baku tembak di Kalang Barah/Sungai Menawing tanggal 24 Januari 1905 (Sjamsuddin, 2014).

Sepeninggal Gusti Muhammad Seman, Gusti Zaleha yang memimpin Pagustian. Sebelum tewas, Gusti Zaleha sempat menerima cincin dari ayahnya sebagai bagian dari regalia (simbol) kerajaan (Noor, 2001). Dengan demikian, Gusti Zaleha resmi menerima titah untuk melanjutkan roda pemerintahan Pagustian dan bergelar Ratu Zaleha. Upacara penobatan dengan *badudus* itu dilakukan jauh di dalam hutan Menawing dengan sangat sederhana (Nazimah, 2015).

Akibat lain dari tewasnya Gusti Muhammad Seman adalah pendukungnya terpencair- pencair untuk menghindari kejaran Belanda. Ratu Zaleha bersama Bulan Jihad terus melakukan perlawanan di Menawing. Antung Kuwing bergabung dengan Tumenggung Surapati di Dusun Hulu dan menyerah pada 01 Juli 1905 (M. S. Ideham et al., 2003). Kemudian, Panglima Batur meneruskan perlawanan di Kampung Lemo sampai dia tertangkap dan dihukum mati di Banjarmasin tanggal 15 September 1905 (M. S. Ideham et al., 2003).

Memang dasar darah Antasari, Ratu Zaleha tak kenal gentar melawan Belanda. Bersama sahabatnya Bulan Jihad, mereka bahu-membahu menyerah seraya bersembunyi. Keberanian Ratu Zaleha terekam jelas oleh Amir Hasan Bondan dalam tulisannya. Ketika lima orang marsose menghadang Ratu Zaleha, dengan lantang dia menjawab “*Lamun ikam barataan laki- laki, aku lakas tanggap. Lakas ranai, kabada aku mamalingkan muba!. Kamalu-maluan musuh jang lima orang itu menghindarkan diri?*” (Bondan, 1953). Kata-kata Ratu Zaleha itu menandakan bahwa dia tak gentar menghadapi Belanda meski kalah jumlah. Pada kesempatan yang lain, Ratu Zaleha

pernah lari dari kejaran Belanda dengan kondisi sambil menggendong anak suaminya dari isteri yang lain bernama Gusti Udit (2018; “Z. En O. Afdeeling van Borneo.,” 1905; Syarifah Nazimah, 2012, 2012). Dengan pakaian lusuh, rambut yang digelung, dan lengan yang terluka akibat peluru dia terus melarikan diri serangan Belanda (Syarifah Nazimah, 2012).

Perlawanan yang dilakukan Ratu Zaleha tak main-main dan merepotkan Belanda. Beberapa pertempuran kecil selalu saja dimenangkannya. Hingga Belanda kewalahan dan menawarinya untuk menyerah dengan jaminan materi yang menggiurkan (Nazimah, 2015). Tentu, dengan tegas dia menolak tawaran ini.

Hingga pada akhirnya Belanda berhasil memojokkannya yang membuat semangat juang pasukan sudah melemah, bahan makanan menipis, dan tenaga juga sangat terkuras. Dua kali Ratu Zaleha dikepung Belanda saat dia berada di rumah penduduk dan tanpa senjata. Pengepungan pertama, dia berhasil kabur. Dia bersembunyi di rumah Habib Hasan yang terletak di Muara Teweh (2018). Pengepungan kedua dia berhasil tertangkap pada saat salat Zuhur di rumah ibunya Nyai Salamah tahun 1905 (Syarifah Nazimah, 2012). Sebagai bakti seorang isteri, dia meminta diasingkan satu tempat dengan suaminya di Buitenzorg.

Memang, mereka berhasil berkumpul di Buitenzorg, namun masalah tetap saja ada. Bukan masalah perjuangan, tetapi masalah pribadi yang terlampau pahit. Dia rela dicerai Gusti Muhammad Arsyad yang ingin menikah lagi dengan Gusti Aisyah (Syarifah Nazimah, 2012). Padahal Gusti Arsyad sudah memiliki empat isteri; Ratu Zaleha, Gusti Halimah, Gusti Bintang, dan Gusti Arpiah (Nazimah, 2015). Sesuai dengan ketentuan dalam agama, seorang laki-laki hanya boleh memiliki isteri maksimal empat orang saja. Menyadari hal itu, maka dengan lapang dada Ratu Zaleha menerima kenyataan pahit demikian. Sebagai gantinya, Ratu Zaleha meminta dua orang anak dari perkawinan Gusti Arsyad dengan Gusti Halimah yaitu Gusti Ali Basah dan Gusti Aminah (Nazimah, 2015).

Peran Gender Ratu Zaleha: Sebuah Konstruksi Sosial Budaya

Kuntowijoyo membatasi bahasan budaya yang terlampau amat luas pada dua hal. Pertama adalah dimensi simbolik yang memungkinkan masyarakat menciptakan makna pada objek lambang berdasarkan kenyataan atau pengalaman sehari-hari (Kuntowijoyo, 2003, 2006). Kedua adalah ekspresif kehidupan sosial yang merupakan luapan emosi masyarakat secara bersama-sama atas sebuah kejadian, benda, atau hal lain yang menurut mereka penting (Kuntowijoyo, 2003).

Bahasan tentang peran gender dalam sebuah masyarakat termasuk pada bagian yang kedua. Peran gender merupakan bentuk luapan emosi masyarakat yang diekspresikan secara bersama-sama karena mereka yang menentukan bahwa peran itu feminin atau maskulin. Dengan kata lain, masyarakat menciptakan nilai dan norma yang mengatur peran gender tersebut.

Ekspresif kehidupan sosial ini sejalan dengan Teori Nurture yang ada dalam bahasan sosiologi gender. Dalam Teori Nurture, perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki disebabkan konstruksi sosial budaya yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Dalimoenthe, 2021; Mosse, 2007).

Karena Teori Nurture menitikberatkan pada konstruksi sosial budaya sebagai sebab, maka perlu diketahui lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi itu dalam membentuk peran gender. Secara garis besar, peran gender ditentukan oleh nilai, norma, dan aturan yang ada dalam masyarakat (Darvina & Sulistyowati, 2010). Jadi, lembaga sosial, nilai, dan norma adalah hal kunci untuk mengetahui penyebab berlakunya sebuah peran gender.

Hubungan politik (dengan cara pernikahan) antara Antasari dan Surapati membentuk ikatan keluarga dan hidup dalam sebuah kelompok besar yang disebut sebagai *bubuhan*. Dalam sistem kekerabatan (sosial) Banjar, dari lapisan atas (bangsawan, tutus raja) sampai lapisan bawah (rakyat, jaba) semuanya berada dalam satu *bubuhan*. Kenyataannya dalam masyarakat, bahwa *bubuhan* merupakan perpaduan antara orang tua, saudara orang tua, anak, menantu, kemenakan, cucu, sampai cicit (S. Ideham et al., 2007). Dengan demikian, *bubuhan* merupakan perpaduan antara keluarga batih atau inti yang berisi suami, isteri, dan anak dengan keluargaluas yang berisi anak yang menikah dengan menantu, lalu melahirkan cucu (Saleh et al., 1980).

Gusti Zaleha yang lahir di Muara Lawang berada pada lembaga sosial berupamasyarakat Banjar dan Dayak di Hulu Barito atau kita bisa katakan *bubuhan pagustian*. Hadirnyamasyarakat Banjar di Tanah Dayak itu tak lepas dari peran Pangeran Antasari (bahkan juga kakeknya, Pangeran Amir) yang telah menjalin kekerabatan dengan orang-orang Dayak di Hulu Barito sebagai langkah politik. Keluarga Pangeran Antasari sebagai keturunan bangsawan tua Kerajaan Banjar bergabung dengan keluarga Surapati yang merupakan keturunan kepala suku Dayak Bakumpai-Siang. Sungguh merupakan koalisi yang kuat. Antasari mewakili penguasa Kerajaan Banjar yang berwibawa dan sakral, ditambah Surapati yang mempunyai pengaruh kuat pada masyarakat Dayak di sepanjang Sungai Barito.

Suatu *bubuhan* dikepalai oleh kepala *bubuhan* yang dipilih atas dasar senioritas atau memiliki ilmu serta kharisma yang kuat, tak peduli laki-laki atau perempuan (Saleh et al., 1977). Dalam sistem pemerintahan tradisional, pelaksanaan kebijakan dan penyelenggaraan kekuasaan dijalankan atas dasar kekuatan mistik religus yang disebut kesaktian (Zaenal Arifin Anis, 1997). Adapun yang dimaksud dengan kesaktian ini adalah kekuatan kharisma yang merupakan pemberian Tuhan (Zaenal Arifin Anis, 1997).

Bubuhan itu sendiri mempunyai aturan-aturan yang berlaku untuk anggotanya (*Adatrechtbundels XXXVI: Borneo, Zuid-Selebes, Ambon enz*, 1933). Setiap *bubuhan* memiliki aturan yang berbeda-beda. Oleh karena itu nilai dan norma setiap *bubuhan* otomatis juga berbeda. Oleh karena itu kepala *bubuhan* ini berfungsi sebagai orang yang mampu memutuskan atau menyelesaikan persoalan internal keluarga berdasarkan nilai dan norma *bubuhan* itu sendiri (M. S. Ideham et al., 2003; Saleh et al., 1977). Oleh karena itu otoritas yang amat berperan dalam mengatur norma adalah kepala *bubuhan*. Selain itu, kepala *bubuhan* juga bertanggung jawab kepada pemimpin administratif di atasnya seperti *pembakal*, *lalawangan*, bahkan sultan sekalipun (M. S. Ideham et al., 2003; Saleh et al., 1977; Zaenal Arifin Anis, 1994). Jadi kata kunci untuk mengetahui konstruksi sosial selanjutnya adalah nilai sebagai perwujudan dari norma itu.

Definisi nilai adalah suatu hal yang dilihat dari mutu dan menjadikan sesuatu itu disukai, dihargai atau berguna (Herabudin, 2015). Dalam kehidupanbermasyarakat setidaknya nilai mengandung lima masalah dasar. Kelima masalah itu meliputi hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, pandangan terhadap alam, dan hubungan sesama manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Hakikat hidup pertama dalam masalah dasar di masyarakat berkenaan dengan baik dan buruk (Koentjaraningrat, 2009). Baik dan buruk itu berkaitan dengan mutu yang tak bisa diukur atau bisa dikatakan subjektif. Sesuatu yang buruk bagi seseorang, belum tentu buruk bagi orang lain. Jadi, baik dan buruk adalah dua konsep yang berlawanan tapi berada dalam satu kesatuan. Jika seseorang dikatakan buruk oleh orang tertentu, maka orang itu akan mengusahakan untuk menjadi baik (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks masyarakat Banjar, suatu hal yang baik dan buruk berada dalam satu konsep disebut *pamali*. Konsep pamali ini bisa didefinisikan sebagai pantangan yang mengandung tahayul atau ungkapan tradisional yang mengandung satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat (Balai Bahasa Banjarmasin (Indonesia), 2006). Dengan kata lain pamali merupakan pernyataan larangan melakukan aktivitas bagi masyarakat yang diyakini dan merupakan nilai moral, jika melanggar akan menerima akibat buruk (Hidayatullah, 2019). Jadi, orang yang melanggar *kapamalian* mendapatkan anggapan buruk dari masyarakat, sehingga untuk mendapatkan anggapan baik, orang itu harus mematuhi pamali itu.

Jika melihat apa yang dilakukan Gusti Zaleha ketika melakukan perlawanan tahun 1905-1906, maka bisa dikatakan bahwa perempuan maju di garis depan pertempuran adalah sesuatu yang tidak melanggar *kapamalian*. Seandainya hal itu adalah sebuah *kapamalian*, kepala *bubuhan* seperti Gusti Muhammad Seman atau Surapati tak mungkin membolehkan dia ikut bertempur. Kebiasaan perempuan ikut bertempur dibangun sejak Gusti Zaleha masih bayi. Kemudian, ketika beranjak remaja dia juga diajarkan pengetahuan peperangan.

Faktor kondisi perang yang mengharuskan *bubuhan Pagustian* mengajarkan dan membiasakan laki-laki dan perempuan dalam kondisi selalu siap tempur. Jika diruntut kebelakang, perang Banjar adalah perlawanan yang panjang. Sejak tahun 1859 kemudian berakhir tahun 1862 ketika Pangeran Hidayatullah diasingkan ke Cianjur, Demang Lehman dihukum gantung, dan Pangeran Antasari meninggal akibat cacar. Lalu, perang berlanjut ke pedalaman Hulu Barito karena Belanda mengepung pos pertahanan *bubuhan* Pagustian dari tahun 1863 sampai 1906. Jadi, karena dalam kondisi darurat perang inilah yang mengharuskan seluruh individu tanpa pandang jenis kelamin untuk berada dalam kondisi siaga tempur. Jika tidak, nyawa dan kehormatan bangsanya akan terancam. Karena, *pagustian* adalah kehormatan bangsa Banjar yang harus dijaga setelah Kerajaan Banjar dihapuskan.

Memang, perempuan yang ikut bertempur adalah hal yang tak asing di era itu. Pada periode perang Banjar bisa ditemukan tokoh seperti Juntai di Langit alias Fatimah yang memimpin pasukan perempuan untuk menyerbu Belanda di Pengaron (Sjamsuddin, 2014). Kemudian juga, Kyai Cakrawati alias Galuh Sarinah, perempuan yang menunggang kuda pada pertempuran di Benteng Madang bersama Demang Lehman dan Tumenggung Antaluddin (Mayur, 1979).

Faktor selanjutnya adalah konsep gender Banjar cenderung menganut egalitarian atau bilateral (Mursalin, 2019). Maksudnya adalah laki-laki dan perempuan itu memiliki peran, hak, dan kewajiban yang sama bahkan setara (Hasanah & Jannah, 2022). “Jika ingin perahu dagang itu seimbang ditengah sungai, maka suami harus mengarahkan perahu sedangkan isteri mengayuh dayungnya. Bisa pula sebaliknya”. Begitulah analogi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam tutur lisan Banjar. Analogi itu memang terlihat dalam fakta sejarah. Hubungan setara antara Junjung Buih-Suryanata yang menyiratkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam menyejahterakan rakyat. Lalu, ada Nyai Ratu Kumala Sari yang amat berani menentang monopoli perdagangan garam Belanda (Subiyakto, n.d.). Juga ada Fatimah binti Abdul Wahab Bugis yang mampu menulis kitab Parukunan (Hasanah & Jannah, 2022; Saifuddin, 2013).

Masalah dasar dalam nilai kedua adalah hakikat karya. Jika merujuk pada KBBI, karya adalah hasil pekerjaan berupa buatan atau ciptaan (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, n.d.). Jelas, pengertian karya bersifat kebendaan.

Apakah ketika Gusti Zaleha hidup pernah menghasilkan karya? Sumber tentang Gusti Zaleha sebenarnya sangat sulit ditemukan. Sumber primer hanya menyebutkan tentang

keterlibatannya dalam perang di Hulu Barito saja. Sedangkan sumber sekunder berupa hasil wawancara dan tulisan-tulisan akademik juga hanya membicarakan kiprah perlawanannya saja dan sedikit informasi tentang awal kehidupan sampai akhir hayat. Jadi, alih-alih tentang karya, sumber tentang kehidupannya pun amat minim.

Karena kondisi darurat perang dan ekonomi rakyat yang kurang stabil, maka karya kesenian tidak banyak berkembang di daerah Pagustian. Memang, sejak dihapuskannya Kerajaan Banjar kesenian klasik seperti tarian keraton, gamelan, topeng, wayang gong dan lain- lain tak lagi berkembang (Saleh et al., 1977).

Hanya saja kesenian yang berkaitan dengan perang sangat mungkin masih saja dilakukan. Misalnya saja terkait dengan ukiran-ukiran pada gagang dan sarung mandau, telabang, dan juga tulisan pada jimat.

Masalah dasar dalam nilai bagian ketiga adalah hakikat manusia dalam waktu. Manusia adalah makhluk yang hidup dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu pasti menyadari makna waktu yang telah lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Karenanya, manusia akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mencapai masa nanti yang lebih baik.

Dalam memandang waktu, masyarakat Banjar amat terpengaruh dengan agama Islam. Hal ini dikarenakan Islam adalah identitas Banjar itu sendiri (Alfani, 1997). Urang Banjar memandang waktu itu adalah linier. Maksudnya adalah bermula dari satu titik dan berakhir pada titik lainnya. Persis dengan pandangan umat Islam yang mengisahkan penciptaan manusia (Nabi Adam A.S dan Hawa) hingga musnahnya manusia pada hari kiamat. Karena pandangan linier ini, maka Urang Banjar memandang segala sesuatu akan segera berakhir dan harus mempersiapkan “bekal” untuk hari terakhir itu.

Bukti liniernya pandangan Urang Banjar terhadap waktu bisa dilihat dari Hikayat Banjar. Bermula dari pernikahan manusia setengah dewa Pangeran Suryanata dengan Junjung Buih dan berakhir dengan perebutan tahta Pangeran Ratu (Ras, 1990).

Peran gender yang ditunjukkan oleh Gusti Zaleha berkaitan dengan hakikat waktu ini adalah kemauan dan semangat berjuang di medan pertempuran. Dia menyadari bahwa kakeknya, Pangeran Antasari di masa lalu adalah seorang pejuang tangguh yang melawan Belanda sampai akhir hayatnya. Dan, perjuangan itu merupakan upaya membela kehormatan bangsa dan kerajaannya. Semangat itu pula yang diwariskan ayahnya Gusti Muhammad Seman kepadanya. Dia juga menyadari bahwa, dengan melakukan perlawanan setidaknya harapan yang baik untuk kehidupan anak dan cucu di masa depan akan tercapai.

Selanjutnya, masalah dasarnilai keempat adalah hakikat manusia dengan alam sekitar. Manusia sebagai makhluk berakal memanfaatkan alam untuk memudahkan aktifitas hidup. Bukan hanya itu, tetapi mampu juga menghindari “ganasnya” bencana yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri. Hingga pada akhirnya, karena alam memberikan manfaat dan bencana, tak jarang orang hidup selaras dengan alam. Bagian paling penting adalah budaya akan terbentuk oleh lingkungan alam itu sendiri (L. K. Hsu, 1971).

Budaya Banjar terbentuk karena lingkungan alam ini. Hal ini dikarenakan bahwa lingkungan hidup Urang Banjar memang di dominasi oleh daerah sungai. Terbentuknya Banjar sebagai kelompok etnik dikarenakan sungai sebagai panggung sejarahnya yang mempertemukan Dayak, Melayu, juga Jawa (Saleh, 1981, 1983). Peristilahan, nama daerah, bahkan sampai hewan mitologis juga “beraroma” sungai (Saleh, 1981). Jadi, tak diragukan lagi bahwa, Urang Banjar adalah bangsa yang berkebudayaan sungai.

Peran gender yang ditunjukkan oleh Gusti Zaleha terkait dengan lingkungan alam ini adalah kemampuannya memanfaatkan alam dalam pelariannya dari kejaran marsose Belanda.

Menjelang ditangkapnya Gusti Zaleha, beberapa kali dia selalu saja bisa kabur. Memang, cerita lisan mengatakan kemampuan kabur itu karena olah kanuragan. Padahal, jika dipikir secara akal sehat, Hulu Barito itu merupakan hutan lebat, dan Gusti Zaleha memafaatkan hal itu. Dia bisa “menyatu” dengan warna alam dan juga mengenal seluk beluk alam disana, sehingga mampu kabur dan tak terdeteksi oleh marsose Belanda.

Terakhir, masalah dasar nilai kelima adalah hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia. Hakikat ini sangat berkenaan dengan cara manusia itu bersosialisasi atau berinteraksi satu sama lain.

Masyarakat Banjar sendiri mempunyai tata kelakuan dalam pergaulan sehari-hari. Setidaknya di dalam sistem sosial bubuhan terdapat tata kelakuan khusus yang dipakai dalam lingkungan keluarga inti dan keluarga luas (Nawawi et al., 1984).

Dalam tata kelakuan di keluarga inti terdiri dari hubungan antara suami dan isteri, orang tua dan anak (berlaku juga sebaliknya), serta anak dengan anak. Dalam hubungan antara suami dan isteri nampak bahwa pihak laki-laki yang menjadi pemimpin, dan perempuan hanya orang yang dipimpin. Jadi tata kelakuannya menyesuaikan antara pemimpin dengan yang dipimpin atau sebaliknya (S. Ideham et al., 2007; Nawawi et al., 1984). Namun, dalam urusan nafkah, hak, dan pembagian kerja suami dan isteri boleh saling mengisi. Artinya tak ada larangan untuk isteri untuk berperan dalam sektor publik-produktif yang identik dengan kemaskulinan. Kemudian, tata kelakuan antara orang tua dan anak, hak dan kewajiban antara anak laki-laki dan perempuan sama saja (Nawawi et al., 1984). Dan, hal ini juga berlaku untuk perintah dan larangan, hanya saja perempuan bobotnya sedikit lebih karena menyesuaikan kodratnya sebagai perempuan (menstruasi, melahirkan, dan menyusui) (Nawawi et al., 1984). Sedangkan dalam hubungan anak dengan anak berlaku status kakak atau adik diantara mereka (Nawawi et al., 1984). Bagi seorang kakak wajib menjadi teladan dan pengganti orang tua bagi adiknya.

Kemudian, juga ada tata kelakuan dalam keluarga luas. Memang pada dasarnya seseorang yang lebih muda harus mengormati yang tua dan ini juga berlaku juga pada tata kelakuan di keluarga luas. Karena berada pada luar keluarga inti, maka orang-orang yang berada di keluarga luas memiliki sebutan khusus. Misalnya dari datu untuk orang tua kakek/nenek, kai/nini untuk orang tua ayah/ibu (S. Ideham et al., 2007). Lalu, sebutan untuk saudara ayah/ibu ada julak (untuk saudara urutan pertama), gulu (saudara kedua), angah (saudara ketiga dan seterusnya), dan busu (untuk saudara terakhir). Kemudian, untuk ipar dan mertua ada sebutan ipar (untuk suami/isteri dari saudara), miruai (sesama ipar), mintuha lambung (untuk saudara mertua), dan pawarangan (antara mertua pihak isteri dan pihak suami).

Dalam konteks peran gender Gusti Zaleha terkait hakikat hubungan sesama manusia terlihat pada saat dia menerima titah sebagai pengganti Gusti Muhammad Seman. Gusti Zaleha mempunyai tiga orang saudara; Pangeran Banjarmasin (meninggal karena cacar tahun 1901), Gusti Dijah, dan Gusti Berakit (Sjamsuddin, 2014). Jika, konsep gender yang dianut bubuhan Gusti Muhammad Seman adalah patriarki, maka Gusti Berakit yang terpilih menggantikannya, meski lebih muda. Karena, Gusti Zaleha adalah anak tertua (setelah Pangeran Banjarmasin meninggal), maka sebagai kakak dalam tata kelakuan keluarga, dia wajib menggantikan ayahnya untuk melindungi adik-adiknya (juga ibunya).

Selain itu, peran gender Gusti Zaleha terlihat pula pada saat mengasuh anak madu dari suaminya. Memang, untuk bangsawan pada era Kerajaan Banjar memang lazim beristeri lebih dari satu. Antara Gusti Zaleha dan Gusti Muhammad Arsyad sebenarnya masih dalam hubungan sepupu, maka wajar nuansa akur itu masih tetap terlihat. Oleh karena itu wajar pasca Gusti Muhammad Arsyad dibuang ke Buitenzorg, Gusti Zaleha yang mengasuh anak madunya

itu. Dan, ketika giliran dia yang diasingkan, Gusti Zaleha memilih Buitenzorg sebagai tempat pembuangannya agar bisa berbakti pada suami. Bahkan ketika diceraikan pun, Gusti Zaleha dengan lapang dada melepaskan Gusti Muhammad Arsyad, bahkan dia meminta dua dari anak madunya untuk diasuh.

Kesimpulan

Gusti Zaleha atau yang dikenal sebagai Ratu Zaleha adalah puteri kedua dari Gusti Muhammad Seman pemimpin Pagustian di Hulu Barito. Sebagai puteri dari seorang pemimpin Pagustian, Gusti Zaleha sejak dari bayi selalu saja terlibat dalam berbagai pertempuran. Hingga ketika dia beranjak remaja sampai dewasa ikut mengangkat senjata dan berada di garis depan medan tempur tahun 1905-1906. Akhirnya tahun 1906 dia tertangkap dan memilih diasingkan ke Buitenzorg.

Keterlibatan Gusti Zaleha dalam medan pertempuran merupakan sebuah peran gender yang terbentuk akibat konstruksi sosial. Gusti Zaleha hidup dalam lingkungan bubuhan Pagustian di Hulu Barito yang memang selalu siaga perang. Oleh karena itu, tuntutan untuk selalu siaga ditekan kepada siapapun dalam lembaga sosial ini. Tuntutan itu berasal dari kepala bubuhan Pagustian selaku sumber dari norma, dalam hal ini adalah Gusti Muhammad Seman dan Tumenggung Surapati. Kemudian, norma-norma itu tercermin dalam nilai hidup bubuhan yang berbasis siaga perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adatrechtbundels XXXVI: Borneo, Zuid-Selebes, Ambon enz.* (1933). Martinus Nijhoff.
- Alfani, D. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Antemas, A. (2004). *Orang-orang terkemuka dalam sejarah Kalimantan*. Ananda Nusantara. Badruddin, & Syukran. (2018). *Ratu Zaleha 1880-1853: srikandi pejuang dari pedalaman Borneo*. Direktorat Jenderal Sejarah Kemendikbud.
- Balai Bahasa Banjarmasin (Indonesia) (Ed.). (2006). *Pamali Banjar*. Balai Bahasa Banjarmasin, Departemen Pendidikan Nasional.
- Batarfie, A. (2017, September 17). Gang Banjar dan jejak Kerajaan Banjarmasin di Empang. *BATARFIE*. <https://www.batarfie.com/2017/09/gang-banjar-dan-jejak-kerajaan.html>
- Bondan, K. A. H. (1953). *Suluh sedjarah Kalimantan*. Percetakan Fadjar.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Darvina, V. S., & Sulistyowati, T. (2010). *Sosiologi gender*. Universitas Terbuka.
- De onderwerping van Goesti Arsat cum suis. (1904, January 18). *Soerabaijasch handelsblad*. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011140009:mpeg21:a0030>
- G. Luchman. (1863). A Verslaag van den togt der kolonne van vloten in de Karraw-Landen, Zuider en Ooster Afdeling van Borneo van den 17en September tot en de et den 14en October 1861. *Lange & Co*.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (3rd ed.). UI Press.
- Hasanah, N., & Jannah, R. (2022). Kiprah perempuan di masa Kesultanan Banjar: sebagai aktor intelektual hingga memimpin rakyat. *Muadalah*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i1.7440>

- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved April 29, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karya>
- Herabudin. (2015). *Pengantar sosiologi*. Pustaka Setia.
- Hidayatullah, D. (2019). Pamali Banjar dan ajaran Islam. *Multilingual*, 18(1), 33–47. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v18i1.104>
- Hindun, G. (1987). Ratu Zaleha penerus perjuangan Pangeran Antasari mengusir penjajah di Kalimantan Selatan. *Seminar Sehari Mengenal Profil Ratu Zaleha*.
- Ideham, M. S., Sjarifuddin, Usman, A. G., Anis, M. Z. A., & Wajidi (Eds.). (2003). *Sejarah Banjar*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, S., Djohansyah, D., Kawi, D., Sjarifuddin, Seman, S., Gazali Usman, A., Sanderta, B., Arijadi, A., Arifin Anis, Z., Mugeni, M., Kasnowihardjo, G., Hadijah, S., & Triatno, A. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya* (2nd ed.). Balitbangda Provinsi Kalsel & Pustaka Banua.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta. Kuntowijoyo.
- (2003). *Metodologi sejarah* (Edisi Kedua). Tiara Wacana. Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Tiara Wacana.
- L. K. Hsu, F. (1971). Psychosocial homeostasis and jen: conceptual tools for advancing psychological anthropology. *American Anthropologist*, 73(1), 23–44. <https://doi.org/10.1525/aa.1971.73.1.02a00030>
- Mayur, G. (1979). *Perang Banjar*. CV. Rapi.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan pembangunan* (Cetakan ke V). Pustaka Pelajar Offset.
- Mursalin. (2020). Pangeran Antasari: pejuang tangguh yang dihentikan epidemi cacar. *Kandik: Majalah Kebudayaan*, Oktober 2020, 35–44.
- Mursalin, M. (2019). Perempuan Banjar: kajian awal tentang sejarah gender abad XVIII – XX. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.165> Nawawi, R., Idwar Saleh, M., & Ruslan, T. (1984). *Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat daerah Kalimantan Selatan* [Laporan Penelitian]. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Nazimah, S. (2015). *Ratu Zaleha 1880-1953: perjuangan terakhir perempuan Banjar* [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Noor, Y. (2001). *Sebuah tinjauan historis tentang sosok perempuan pejuang Banjar*. Seminar Sehari Mengenai Profil Ratu Zaleha.
- Ras, J. J. (1990). *Hikayat Banjar* (S. H. Salleh, Ed.). Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saifuddin. (2013). *Ulama perempuan, ideologi patriarki, dan penulisan kitab kuning: studi peran Fatimah binti Abdul Wahab Bugis dalam penulisan kitab parukunan Melayu* (Cetakan I). IAIN Antasari Press.
- Saleh, M. I. (1981). *Banjarmasih*. Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Saleh, M. I. (1983). *Sekilas mengenai daerah Banjar dan kebudayaan sungainya sampai dengan akhirabad-19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. I., Asnawi, A., Koroh, A. A., Yustian, D., & Syah, Y. (1977). *Sejarah daerah Kalimantan Selatan*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, M. I., Effendi, S., A. Koroh, A., Noor, T., & Thaberani, A. (1980). *Adat istiadat Kalimantan Selatan* [Laporan Penelitian]. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjamsuddin, H. (2014). *Pegustian & temenggung: akar sosial, politik, etnis, dan dinasti perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (II). Ombak.

- Snouck Hurgronje, C., Gobée, E., & Adriaanse, C. (1990). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronjesemasa kepegawaianya kepada pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. INIS.
- Subiyakto, B. (n.d.). Saudagar wanita dan bisnis garam. *Saudagar wanita dan bisnis garam*.
<https://subiyakto.wordpress.com/2010/04/30/saudagar-wanita-dan-bisnis-garam/>
- Syarifah Nazimah. (2012). *Transkripsi Wawancara Syarifah Nazimah dengan Gusti Hindun binti GustiMubammad Aryad (anak sambung Ratu Zaleba) tahun 2012*.
- van Rees, W. A. (1865). *De Bandjermasinsche krijg van 1859-1863: Eerste Deel*. D.A Thieme.
- Z. en O. Afdeeling van Borneo. (1905, June 24). *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010134161:mpeg21:a0006>
- Zaenal Arifin Anis, M. (1994). *Struktur birokrasi dan sirkulasi elite di Kerajaan Banjar Abad XIX* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Zaenal Arifin Anis, M. (1997, Agustus). Asal muasal kesaktian sebagai sarana pendukung kekuasaan dalam negara tradisional. *FKIP Unlam, No.23 Thn. XXV*, 26–36.

